



DIAN ANGGRAINI dan lukisannya "Lipstick".

Kesulitan2 Yg Dihadapi Pelukis Wanita

Yogyakarta sebagai kota budaya, cukup memberikan peluang bagi perkembangan para seniman, termasuk seniman lukis.

Di kota ini berkumpul seniman2 tingkat nasional maupun internasional. Dan tingkat pendidikan masyarakatnya pun cukup tinggi. Hingga mampu menerima hasil karya para seniman nya, yang bagi sementara daerah lain masih dianggap berat. Tentunya diluar kota Jakarta ataupun Bandung.

Selain itu predikat Yogyakarta sebagai kota pariwisata kedua setelah Bali, terasa cukup memberikan peluang bagi para seniman untuk tampil dan memajukan diri.

Demikian antarlaini penilaian pelukis (muda) putri kelahiran Malaysia, Aishah Thibrone terhadap kota Yogyakarta, ketika dijumpai MK pada malam penutupan pameran lukisan "Kelompok Lima Putri" di Art Galery Senisomo, pertengahan bulan lalu.

Pameran itu diadakan oleh 5 Mahasiswi tingkat III STSRI "ASRI" jurusan Seni Lukis. Masing2 adalah Aishah, Dyan Anggraini, Hartina Azir, Trinawangwulan dan Ria Andaryanti.

Pelukis Putri.

Berbicara tentang pelukis putri yang ada saat ini ditinjau air, Aishah menilai lainnya masih sangat jauh dibandingkan dengan pelukis2 pria, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Namun bila dilihat dari kaca mata awam, maka suatu hasil karya pelukis pria dan wanita sulit untuk dibedakan. Bahkan ia sendiri pernah ditegur dosennya, karena goresan catnya dipandang lebih kasar dari pria.

Pelukis putri lainnya yakni Dyan Anggraini, sepeninggal dapat dengan Aishah. Ia mengemukakan berbagai kemungkinan yang menyebabkan kaum putri belum mampu menyamai pria dalam dunia seni lukis ini.

Menurutnya, kebanyakan para pelukis putri akan terhenti berkarya bila telah memasuki jenjang keluarga. Terlebih lagi bila sudah dibebani anak.

Di samping itu masih banyak para orang tua yg menganggap dunia seni lukis itu tidak pantas bagi wanita. Sehingga kebanyakan mereka menghalangi tumbuhnya bakat melukis pada anak2 putrinya.

Maka untuk itu menurut Dyan, para pelukis wanita

perlu menonjolkan diri, bahwa mereka pun tidak terlalu kalah dengan yang pria. Dan bagi para wanita yang sedang mulai mengembangkan keinginannya melukis, jangan ragu2 utk meneruskan dan meningkatkan diri. Dian Anggraini ternyata dilahirkan dari keluarga seniman.

Biaya.

Dua pelukis putri lainnya, masing2 Hartina (Tina) dan Trinawangwulan (Wawang) mempunyai pendapat lain tentang pelukis2 putri Indonesia saat ini. Keduanya menilai hingga saat ini belum ada yang betul2 menonjol sebagai pelukis.

Pelukis Kartika Affandy, dinilai Wawang belum begitu menonjol. Hanya karena terbawa oleh ketenaran nama ayahnya ialah nama Kartika cepat melonjak.

Tina yang putri Sumatera Utara berpendapat ketidak menonjolan dan kurang munculnya pelukis wanita, selain di karenakan faktor2 keluarga, juga yang sangat penting lagi adalah soal biaya.

Untuk menyelenggarakan suatu pameran, dan menonjolkan suatu hasil karya seperti pameran yang dilakukannya itu membutuhkan biaya yang tidak sedi-

kit. Dan soal biaya ini di asakan berat sekali terutama bagi yang baru saja muncul. Jadi perlu ditopang dengan hasil2 dari sumber lain. Tidak bisa hanya mengandalkan dari hasil lukisan saja.

(Sonny Mz).